

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA BERBASIS INOVASI PERTANIAN ORGANIK UNTUK PENGUATAN EKONOMI KELUARGA DAN KETAHANAN PANGAN

Rohmat Sarman^{1*}, Lira Mustika Sari², Restu Akbar Suryaman³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Indonesia
rohmatSarman@unpas.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan memperkuat ekonomi keluarga dan ketahanan pangan melalui pemberdayaan perempuan desa berbasis inovasi pertanian organik. Mitra adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih di Kabupaten Karawang yang menghadapi rendahnya pemanfaatan pekarangan dan ketergantungan pada pupuk kimia. Metode mengintegrasikan penyuluhan, pelatihan teknologi tepat guna (ember tumpuk untuk kompos/pupuk cair serta budidaya polybag-vertikultur), pendampingan lapangan, dan penguatan kelembagaan kelompok. Kegiatan melibatkan 50 peserta selama delapan bulan. Evaluasi melalui observasi serta kuesioner pre-post menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata 55 poin dan keterampilan praktik pembuatan pupuk organik 68 poin. Sebanyak 70% rumah tangga memanfaatkan pekarangan untuk sayuran/TOGA dan menghemat belanja pangan sekitar 25% per bulan. Penerapan ember tumpuk juga menurunkan volume sampah organik rumah tangga sekitar 40%, serta 85% peserta menyatakan komitmen melanjutkan praktik secara mandiri. Dampak sosial-ekonomi diperkuat melalui pembentukan tiga kelompok usaha perempuan untuk produksi pupuk organik, pengolahan hasil panen, dan pemasaran lokal. Program ini meningkatkan *hardskill* (kompos/pupuk cair, budidaya pekarangan, perawatan tanaman) serta *softskill* (kolaborasi, manajemen kelompok, kewirausahaan sederhana) dan layak direplikasi pada desa sejenis.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Perempuan Desa; Diversifikasi Pangan; Ember Tumpuk; Pertanian Organik; Ketahanan Pangan.

Abstract: This community service program aims to strengthen household economic resilience and food security through the empowerment of rural women based on organic agricultural innovation. The partner group was the Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih in Karawang Regency, which faced limited utilization of home yards and high dependence on chemical fertilizers. The implementation integrated counseling, appropriate technology training (the ember tumpuk system for compost and liquid organic fertilizer production, as well as polybag-vertical gardening), field mentoring, and group institutional strengthening. The program involved 50 participants over eight months. Evaluation using observation and pre-post questionnaires indicated an average increase of 55 points in knowledge and a 68-point improvement in practical skills related to organic fertilizer production. Approximately 70% of households utilized their home yards to grow vegetables and medicinal plants, resulting in an average reduction of household food expenditure of about 25% per month. The application of the ember tumpuk system also reduced household organic waste by approximately 40%, and 85% of participants expressed commitment to continuing the practices independently. Socio-economic impacts were further reinforced through the establishment of three women's business groups focused on organic fertilizer production, post-harvest processing, and local marketing. Overall, the program enhanced both hard skills (composting/liquid fertilizer production, home-yard cultivation, and plant maintenance) and soft skills (collaboration, group management, and basic entrepreneurship) and is considered replicable in similar rural contexts.

Keywords: Community Empowerment; Rural Women; Food Diversification; Tumpuk Bucket; Organic Farming; Food Security.



Article History:

Received: 05-11-2025
Revised : 16-12-2025
Accepted: 20-12-2025
Online : 01-02-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan berkelanjutan menjadi salah satu agenda prioritas global dalam pembangunan ekonomi dan sosial abad ke-21. Laporan *The Sustainable Development Goals Report 2023* mencatat lebih dari 735 juta penduduk dunia masih mengalami kerawanan pangan akibat ketimpangan akses terhadap sumber daya, degradasi lahan, dan ketergantungan terhadap impor pangan (United Nations, 2023). Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO, 2021) menegaskan bahwa negara berkembang menghadapi tantangan berupa menegaskan bahwa negara berkembang menghadapi tantangan berupa keterbatasan inovasi pertanian ramah lingkungan dan lemahnya sistem distribusi pangan lokal. Perempuan pedesaan memegang peran penting karena terlibat langsung dalam produksi, pengolahan, dan konsumsi pangan keluarga. Bonny et al. (2022) menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sistem pangan merupakan kunci pembangunan berkelanjutan karena meningkatkan efisiensi produksi dan ketahanan sosial rumah tangga. Kondisi tersebut menuntut intervensi pemberdayaan berbasis komunitas agar pekarangan dan limbah organik rumah tangga dapat diubah menjadi sumber pangan dan penguatan ekonomi keluarga.

Fenomena ketimpangan dan rendahnya diversifikasi pangan juga tampak di Desa Pasirkaliki, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang. Potensi hortikultura dan sumber daya alam di wilayah ini cukup besar, tetapi pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga belum optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga hanya menanam tanaman hias atau membiarkan lahan tidak produktif. Ketergantungan terhadap pupuk kimia menjadi beban tambahan bagi petani kecil karena menurunkan kesuburan tanah, meningkatkan biaya produksi, dan menimbulkan pencemaran lingkungan (Kementerian Pertanian, 2023; Halawa et al., 2025). Literatur juga menunjukkan bahwa pemupukan anorganik yang intensif menurunkan kualitas dan kesuburan tanah melalui penurunan bahan organik, gangguan keseimbangan hara, dan degradasi struktur, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas dan perlu dikompensasikan dengan pemupukan organik (Wihardjaka, 2021; Yunanda et al., 2022).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih sebagai mitra kegiatan menghadapi keterbatasan pengetahuan dalam pengolahan limbah organik dan belum memiliki model pertanian rumah tangga berkelanjutan. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 80% anggota belum memahami teknik pembuatan pupuk organik maupun sistem tanam produktif di pekarangan rumah. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya produktivitas rumah tangga serta meningkatnya kerentanan ekonomi akibat fluktuasi harga pangan lokal (Maruapey et al., 2023; Widyastuti et al., 2025). Faizien (2025) menegaskan bahwa rendahnya literasi ekologi di kalangan perempuan desa menjadi penghambat transformasi menuju sistem pertanian berkelanjutan,

terutama di wilayah agraris yang masih mengandalkan pola pertanian konvensional.

Kajian akademik dan hasil pengabdian sebelumnya membuktikan bahwa pertanian berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan sekaligus kemandirian ekonomi. Widyastuti et al. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan hortikultura dengan pupuk organik mampu meningkatkan produktivitas rumah tangga hingga 40%. Fadila et al. (2025) menunjukkan bahwa pekarangan produktif menjadi strategi adaptif yang memperkuat ketahanan pangan selama masa krisis pandemi. Sitinjak et al. (2024) membuktikan bahwa penerapan sistem vertikultur mampu meningkatkan ketersediaan sayuran rumah tangga serta kualitas gizi keluarga di wilayah pedesaan. Syaharuddin & Ibrahim (2017) memperkuat bukti bahwa penerapan teknologi tepat guna di tingkat desa meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya lokal dan mendorong inovasi sosial berbasis masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh Grehenson (2024) yang mengembangkan metode *ember tumpuk* untuk pengolahan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik, terbukti menekan volume sampah hingga 60% dan meningkatkan kesuburan tanah.

Konteks kebijakan nasional juga menunjukkan urgensi penguatan ketahanan pangan berbasis komunitas. Asta Cita RPJMN 2025–2029 menegaskan komitmen pemerintah dalam mewujudkan ekonomi hijau, pembangunan desa berkelanjutan, dan pemberdayaan perempuan sebagai pelaku ekonomi utama (Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Prinsip tersebut selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan ke-1 (Tanpa Kemiskinan), ke-2 (Tanpa Kelaparan), ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan ke-12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) (Sekretariat Nasional SDGs, 2024). Martin (2024) membuktikan bahwa pendekatan mikrofinansial seperti model Grameen Bank efektif meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat solidaritas sosial komunitas perempuan di wilayah pedesaan.

Program pengabdian ini dirancang sebagai respons atas permasalahan tersebut dengan mengusung konsep *community-based innovation* (CBI), yaitu pendekatan inovasi sosial dan teknologi yang berakar dari kebutuhan serta potensi masyarakat lokal. Strategi yang diterapkan meliputi pemanfaatan teknologi tepat guna berupa *ember tumpuk* untuk pengolahan limbah organik rumah tangga menjadi pupuk alami, serta optimalisasi pekarangan sebagai sumber pangan melalui sistem vertikultur dan polybag. Pendekatan sosial dilakukan melalui penguatan kelompok usaha perempuan berbasis gotong royong, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan *hardskill* mitra berupa pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga, budidaya tanaman pangan pekarangan melalui sistem polybag dan vertikultur, serta perawatan tanaman secara mandiri, sekaligus menguatkan *softskill* mitra yang mencakup kolaborasi kelompok, manajemen kelompok, dan kewirausahaan

sederhana, guna mendukung penguatan ekonomi keluarga dan ketahanan pangan rumah tangga berbasis inovasi pertanian organik berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan mitra masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan lapangan sebagai strategi utama untuk meningkatkan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen dan enam mahasiswa yang berperan aktif dalam proses edukasi, pendampingan teknis, serta monitoring kegiatan. Program dilaksanakan selama delapan bulan dengan fokus pada penguatan literasi pangan, penguasaan teknologi tepat guna, dan pengembangan kewirausahaan komunitas berbasis pertanian rumah tangga.

Mitra kegiatan adalah KWT Silih Asih, kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan pertanian pekarangan dan pengelolaan limbah rumah tangga dengan jumlah anggota sebanyak 50 orang. Mayoritas anggota merupakan ibu rumah tangga dan pelaku usaha pangan skala kecil. Mitra menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan melalui partisipasi aktif pada seluruh tahapan, penyediaan area praktik, serta keterlibatan dalam proses evaluasi dan pengembangan kelompok. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap pra kegiatan, tahap pelaksanaan inti, tahap pendampingan, serta tahap monitoring dan evaluasi, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan difokuskan pada persiapan dan pemetaan kebutuhan mitra. Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pengurus KWT untuk menentukan peserta sasaran serta ruang lingkup kegiatan. Selanjutnya, tim melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan survei singkat menggunakan kuesioner guna mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal mitra terkait pertanian organik, pengelolaan limbah rumah tangga, dan diversifikasi pangan. Hasil tahap ini berupa peta potensi dan permasalahan yang menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan dan pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan Inti

Tahap pelaksanaan inti terdiri atas kegiatan penyuluhan dan pelatihan teknologi tepat guna. Penyuluhan dilaksanakan melalui ceramah interaktif dan diskusi dengan dukungan media audiovisual untuk menjelaskan konsep diversifikasi pangan, pengelolaan limbah organik, serta manfaat pertanian berkelanjutan bagi ekonomi keluarga. Pelatihan dilakukan dalam dua sesi utama, yaitu pembuatan pupuk organik cair dan kompos padat menggunakan teknologi ember tumpuk berbasis EM4 dan MOL lokal, serta praktik budidaya tanaman pangan pekarangan melalui sistem polybag dan

vertikultur. Peserta memperoleh modul pelatihan, *starter kit* pertanian rumah tangga, dan bimbingan langsung dari dosen serta mahasiswa.

3. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan bertujuan memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan oleh mahasiswa dan dosen pendamping. Fokus pendampingan meliputi proses pembuatan dan pemanfaatan pupuk organik, perawatan tanaman, serta optimalisasi hasil panen. Tahap ini juga diarahkan untuk memperkuat kerja sama kelompok dan mendorong inisiatif pengembangan usaha berbasis pertanian rumah tangga.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan dan capaian program. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi lapangan, wawancara, dan catatan harian kegiatan. Evaluasi hasil dilaksanakan pasca kegiatan menggunakan kuesioner *pre-post test* berbasis skala penilaian sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan kegiatan lanjutan serta perencanaan replikasi praktik baik di tingkat komunitas. Rangkaian waktu pelaksanaan, jenis kegiatan, dan peran pelaksana pada setiap tahapan program disajikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jadwal dan Materi Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan/ Materi	Pelaksana	Lokasi
1	Mei 2025	Koordinasi dan FGD awal	Tim dosen dan mahasiswa	Lokasi mitra
2	Juni 2025	Sosialisasi dan penyuluhan diversifikasi pangan	Dosen dan mahasiswa	Area kegiatan
3	Juli–Agustus 2025	Pelatihan pupuk organik dan budidaya vertikultur	Tim dosen dan mahasiswa	Area praktik peserta
4	September–Oktober 2025	Pendampingan dan monitoring kegiatan	Mahasiswa dan dosen pendamping	Area praktik peserta
5	November–Desember 2025	Evaluasi hasil dan penguatan kelompok usaha	Tim pengabdian	Lokasi mitra

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagaimana dijelaskan pada bagian metode pelaksanaan. Setiap tahapan menghasilkan capaian yang saling berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas teknis, sosial, dan ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih. Hasil dan pembahasan disajikan secara sistematis sesuai dengan urutan tahapan kegiatan.

1. Hasil Tahap Pra Kegiatan: Pemetaan Kebutuhan dan Kesiapan Mitra

Tahap pra kegiatan berfokus pada pemetaan kebutuhan, potensi, dan tingkat kesiapan mitra sebelum intervensi dilakukan. Proses ini diawali dengan koordinasi bersama pengurus KWT, dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan survei awal menggunakan kuesioner. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dasar mitra terkait pertanian organik, pengelolaan limbah rumah tangga, dan diversifikasi pangan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dalam pengolahan pupuk organik dan pemanfaatan pekarangan secara produktif. Sebanyak 82% peserta menyatakan belum pernah memproduksi pupuk organik secara mandiri, sementara pekarangan rumah umumnya hanya dimanfaatkan untuk tanaman hias atau dibiarkan kosong. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi penyuluhan dan desain pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual sesuai kebutuhan mitra.

2. Hasil Tahap Pelaksanaan Inti: Pelatihan dan Adopsi Teknologi Ember Tumpuk

Tahap pelaksanaan inti meliputi kegiatan penyuluhan dan pelatihan teknologi tepat guna, khususnya teknologi ember tumpuk untuk pembuatan pupuk organik cair dan kompos padat. Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung yang melibatkan seluruh peserta. Hasil evaluasi *pre-post test* menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta. Sebelum pelatihan, hanya 18% peserta yang memahami teknik dasar pembuatan pupuk organik, sedangkan setelah pelatihan angka tersebut meningkat menjadi 82%. Peserta juga mampu memproduksi pupuk organik cair dan kompos padat dengan volume rata-rata 3–5 liter per minggu dari limbah dapur rumah tangga. Tabel 2 menyajikan peningkatan keterampilan peserta pada tiga aspek utama, yaitu pengenalan bahan, teknik pembuatan pupuk, dan penerapan pupuk di pekarangan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peningkatan Keterampilan Pembuatan Pupuk Organik

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
1	Mengetahui bahan dasar pupuk organik	32	90	+58
2	Mampu membuat pupuk cair dan kompos padat	18	82	+64
3	Mengaplikasikan pupuk di tanaman pekarangan	25	76	+51

Proses pelatihan dan praktik pembuatan pupuk organik menggunakan ember tumpuk ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Menggunakan Ember Tumpuk Di Desa Pasirkaliki

Teknologi ini dinilai sesuai untuk skala rumah tangga karena mudah diterapkan, hemat biaya, dan mampu mengurangi volume sampah organik hingga sekitar 40%.

3. Hasil Tahap Pendampingan: Pemanfaatan Pekarangan dan Penguatan Praktik Mandiri

Tahap pendampingan dilaksanakan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan berkala oleh mahasiswa dan dosen pendamping dengan fokus pada pemanfaatan pupuk organik, perawatan tanaman, dan pengelolaan pekarangan. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sekitar 70% rumah tangga peserta telah memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA), seperti kangkung, bayam, cabai, serai, dan kunyit. Penerapan sistem polybag dan vertikultur memungkinkan optimalisasi ruang terbatas di lingkungan rumah. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sekitar 70% rumah tangga peserta telah memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA), seperti kangkung, bayam, cabai, serai, dan kunyit. Penerapan sistem polybag dan vertikultur memungkinkan optimalisasi ruang terbatas di lingkungan rumah, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Tangga untuk Budidaya Sayuran Organik

Pemberdayaan berbasis komunitas terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan individu karena menciptakan ekosistem dukungan dan pembelajaran kolektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Faizien (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kelompok tani meningkatkan adopsi inovasi pertanian berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

4. Hasil Tahap Monitoring dan Evaluasi: Penguatan Kelembagaan dan Dampak Program

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai capaian program secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun partisipasi sosial peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, serta kuesioner *pre-post test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pengetahuan peserta sebesar rata-rata 55 poin, peningkatan praktik pembuatan pupuk organik mandiri sebesar 68 poin, dan peningkatan partisipasi dalam kelompok usaha sebesar 42 poin. Rekapitulasi hasil evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Monitoring dan Evaluasi Peserta Kegiatan

No	Indikator Evaluasi	Rata-rata Sebelum (%)	Rata-rata Sesudah (%)	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan tentang pertanian organik	30	85	+55
2	Pembuatan pupuk organik mandiri	22	90	+68
3	Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman pangan	35	70	+35
4	Partisipasi dalam kelompok usaha	40	82	+42

Selain capaian individu, tahap ini juga menghasilkan penguatan kelembagaan melalui pembentukan tiga kelompok usaha perempuan yang berfokus pada produksi pupuk organik, pengolahan hasil panen, dan pemasaran lokal. Aktivitas evaluasi dan perencanaan kelompok ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pertemuan Kelompok Perempuan untuk Evaluasi dan Perencanaan Usaha

5. Kendala dan Upaya Solusi

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain cuaca ekstrem yang menghambat proses pengeringan kompos serta keterbatasan waktu peserta. Solusi yang diterapkan meliputi penggunaan alat pengering sederhana berbasis sinar matahari dan penyesuaian jadwal kegiatan. Kendala administratif berupa pencatatan produksi diatasi melalui pelatihan pencatatan sederhana, yang meningkatkan transparansi dan tanggung jawab kelompok. Sebanyak 85% peserta menyatakan komitmen untuk melanjutkan praktik secara mandiri setelah program berakhir.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas anggota KWT Silih Asih dalam pertanian rumah tangga berbasis organik sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui pendekatan *community-based innovation*. Penerapan teknologi ember tumpuk, pelatihan budidaya pekarangan (polybag dan vertikultur), serta pendampingan terstruktur menghasilkan capaian yang terukur, yaitu peningkatan pengetahuan peserta sebesar rata-rata 55 poin, peningkatan keterampilan praktik pembuatan pupuk organik mandiri sebesar 68 poin, serta 70% rumah tangga mulai memanfaatkan pekarangan untuk sayuran dan TOGA. Dampak ekonomi terlihat dari penghematan belanja pangan segar sekitar 25% per bulan, sedangkan penguatan aspek sosial tercermin dari terbentuknya tiga kelompok usaha perempuan yang mengelola produksi pupuk organik, pengolahan hasil panen, dan pemasaran lokal. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan keterampilan teknis (pengolahan limbah organik menjadi pupuk, budidaya pekarangan, dan perawatan tanaman) dan keterampilan sosial (kerja sama kelompok, pengelolaan usaha sederhana, dan pengambilan

keputusan kolektif) dapat berjalan simultan dan mendukung keberlanjutan program.

Keberlanjutan program memerlukan pendampingan lanjutan untuk penguatan kelembagaan dan perluasan jejaring pasar melalui standardisasi kualitas produk pupuk organik dan olahan hasil panen, penguatan pencatatan produksi dan keuangan kelompok, serta kemitraan dengan pihak terkait untuk mendukung akses sarana dan pemasaran. Tindak lanjut yang direkomendasikan meliputi replikasi program pada kelompok rumah tangga lain dalam komunitas, pengembangan sistem irigasi sederhana untuk menjaga stabilitas produksi pada musim kemarau, serta penelitian terapan terkait efisiensi biaya–manfaat dan kualitas hasil pekarangan sebagai penguatan bukti ilmiah dan peningkatan kesiapterapan model pada konteks pedesaan sejenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat BIMA Batch III Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pasundan atas fasilitasi dan pendampingan kelembagaan, serta kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih sebagai mitra kegiatan atas partisipasi aktif dan kerja sama selama seluruh rangkaian pelaksanaan program.

DAFTAR RUJUKAN

- Bappenas. (2021). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Bonny, B. P., Ajith, A., & Lokesh, S. (2022). Gender in Agriculture: A Development Perspective. In *Engendering Agricultural Development Dimensions and Strategies* (pp. 1–14). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003350002-2>
- Fadila, A. N., Arifin, H. S., Nurhayati, N., & Munandar, A. (2025). House Yard as a Productive Landscape during the Covid-19 Pandemic in Metro Municipality, Lampung Province. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 30(2), 277–285. <https://doi.org/10.18343/jipi.30.2.277>
- FAO. (2021). *Women in Agriculture: Closing the Gender Gap for Development*. Food and Agriculture Organization.
- Grehenson, G. (2024). *Dosen UGM Kembangkan Metode Ember Tumpuk untuk Mengolah Sampah Organik secara Berkelanjutan*. Universitas Gadjah Mada.
- Hilmy Awal Faizien. (2025). Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi Pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v4i1.4695>
- Kementerian Pertanian. (2023). *Strategi Pengurangan Ketergantungan terhadap Pupuk Kimia dalam Pertanian Berkelanjutan*. Kementan.
- Martin, D. (2024). The Impact of Microfinance on Women's Empowerment in Rural Areas in Canada. *Journal of Developing Country Studies*, 8(1), 47–61. <https://doi.org/10.47604/jdcs.2666>
- Maruapey, A., Soekanto, M. H., Nuru, F., & Nurlela, N. (2023). Pemberdayaan

- Petani Dengan Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Hasil Pertanian Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, 2(2), 199–205. <https://doi.org/10.30743/jurpammas.v2i2.6904>
- Nisiyari Halawa, Florentina Agusmawati Duha, Awal Sepkurniawan Waruwu, Lentri Priskila Waruwu, Arianto Laoli, Benediktus Buala'aro Giawa, Asdian Juliyanti Lawolo, & Helmin Parida Zebua. (2025). Analisis Perbandingan Efektifitas Pupuk Kimia dan Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Cabai. *Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(1), 246–256. <https://doi.org/10.62951/hidroponik.v2i1.278>
- Sekretariat Nasional SDGs. (2024). *SDGs KNOWLEDGE HUB Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Bappenas.Go.Id.
- Sitinjak, W., Sinaga, R., Linda Reni, Simanjuntak, R., Marbun, J., Siadari, M., Hotman Tuah, Januari Rizky, Sitinjak, I. Y., & Sitinjak, H. (2024). Pemanfaatan Pekarangan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Dan Gizi Sehat Keluarga Dengan Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur Di Masyarakat Sekitar GMI Banuh Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 370–380. <https://doi.org/10.36985/d30jwt66>
- Syahrudin, S., & Ibrahim, M. (2017). Aplikasi Sistem Informasi Desa Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Pendataan Penduduk Dan Potensi Desa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.31764/jmm.v1i1.14>
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023: Special Edition*. United Nations.
- Widyastuti, W., Ariyanto, S. E., Prakoso, T., & Murrinie, E. D. (2025). Pemanfaatan Pekarangan melalui Budidaya Tanaman Hortikultura dengan Memanfaatkan Pupuk Organik di Desa Ternadi , Kabupaten Kudus. *JAMALI*, 07(01), 136–142.
- Wihardjaka, A. (2021). Dukungan Pupuk Organik Untuk Memperbaiki Kualitas Tanah Pada Pengelolaan Padi Sawah Ramah Lingkungan. *Jurnal Pangan*, 30(1), 53–64. <https://doi.org/10.33964/jp.v30i1.496>
- Yunanda, F., Soemeinaboedhy, I. N., & Silawibawa, I. P. (2022). Pengaruh Pemberian Berbagai Pupuk Organik Terhadap Sifat Fisik Tanah, Kimia Tanah, Dan Produksi Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) Di Kecamatan Kediri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 1(3), 294–303.